



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah Di Desa Pulau Kemiling Kecamatan Kisam Ilir Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Ferzen Kurniawan^{1*}, Mansur Hidayat¹, M Saifuddin¹

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,
UIN Raden Intan Lampung,
ferzenkurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah dapat meningkatkan kapasitas sekaligus menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya lokal. Pengolahan sampah plastik kemasan sachet melalui ekonomi kreatif menjadi alternatif kegiatan produktif berbasis inisiatif masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses, bentuk, dan hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif daur ulang sampah plastik kemasan sachet di Desa Pulau Kemiling, Kecamatan Kisam Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan berlangsung melalui penyadaran, peningkatan kapasitas, dan partisipasi. Bungkus deterjen berhasil diolah menjadi keranjang dan tas bernilai jual, tetapi kemandirian ekonomi belum optimal karena keterbatasan modal, alat, dan pemasaran. Keberhasilan pemberdayaan tercermin terutama pada peningkatan kapasitas masyarakat.

Kata Kunci: daur ulang sampah, ekonomi kreatif, kemandirian ekonomi, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

Community empowerment through waste utilization can enhance capacity while creating economic value from local resources. The processing of plastic sachet packaging waste through the creative economy serves as an alternative form of productive activity based on community initiatives. This study aims to examine the process, forms, and outcomes of community empowerment in the development of a creative economy centered on the recycling of plastic sachet packaging waste in Pulau

Kemiling Village, Kisam Ilir Subdistrict, South Ogan Komering Ulu Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model and triangulation. The results show that empowerment occurs through awareness-raising, capacity building, and participation. Detergent sachets were successfully transformed into marketable baskets and bags; however, economic self-reliance remains suboptimal due to limitations in capital, tools, and marketing. The success of the empowerment efforts is reflected primarily in the community's increased capacity.

Keywords: *creative economy, community empowerment, economic independence, waste recycling.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat bukan sebagai objek yang menerima program, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya di lingkungannya. paradigma ini menolak pendekatan pembangunan yang bertumpu pada pemberian bantuan karena bantuan yang tidak disertai penguatan kapasitas justru melanggengkan ketergantungan. pemberdayaan dipahami sebagai proses penyadaran, penguatan kapasitas, dan pelibatan partisipatif yang berlangsung pada seluruh tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga keberhasilannya tidak hanya diukur dari pertambahan pendapatan, tetapi juga dari tumbuhnya kemandirian dan kemampuan masyarakat menentukan arah hidupnya sendiri (Zubaedi, 2020). Dalam kerangka pengembangan masyarakat Islam, orientasi ini sejalan dengan dakwah bil hal, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk memperbaiki taraf hidup mad'u.

Salah satu persoalan yang menuntut pendekatan pemberdayaan adalah pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa plastik menempati posisi kedua terbesar dalam komposisi sampah nasional dengan proporsi sekitar dua puluh persen, hanya di bawah sisa makanan, dan proporsinya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Plastik kemasan sachet menjadi bagian yang paling sulit ditangani karena berlapis banyak material, hampir tidak bernilai bagi pengepul, dan tidak terserap sistem daur ulang formal. Sebagai respons, pemerintah mendorong penerapan ekonomi sirkular melalui prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, yang memandang sampah bukan sebagai limbah yang harus dibuang melainkan sumber daya yang masih dapat diolah menjadi produk bernilai tambah (Kemala Dewi et al., 2025). Pada titik inilah pengelolaan sampah bertemu dengan agenda pemberdayaan: penanganannya menuntut perubahan perilaku rumah tangga, bukan sekadar penambahan armada dan tempat pembuangan.

Pertemuan antara pengelolaan sampah dan pemberdayaan tersebut

mengambil bentuk konkret dalam ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan sebagai faktor produksi utama, bukan pada eksploitasi bahan baku, sehingga nilai suatu produk ditentukan oleh gagasan yang melekat padanya (Damayanti et al., 2023). Karakter ini membuat ekonomi kreatif relevan bagi masyarakat desa yang memiliki keterbatasan modal namun memiliki waktu, jejaring sosial, dan bahan baku berupa limbah rumah tangga. Penelitian pada komunitas tunarungu di Lampung memperlihatkan bahwa pendekatan ekonomi kreatif dapat berfungsi sekaligus sebagai medium dakwah dan sebagai instrumen penguatan ekonomi kelompok yang selama ini terpinggirkan dari pasar kerja formal (Mantik et al., 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai ekonomi kreatif bagi masyarakat desa tidak berhenti pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pemulihan rasa percaya diri dan posisi tawar pelakunya.

Desa Pulau Kemiling, Kecamatan Kisam Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, menjadi lokasi penelitian karena memperlihatkan kesenjangan antara potensi dan pemanfaatannya. Di desa ini terdapat kelompok perajin yang telah mengolah plastik kemasan sachet menjadi tas, dompet, dan aneka kerajinan bernilai jual, dirintis oleh seorang warga dan diikuti tujuh perajin lain yang seluruhnya ibu rumah tangga. Namun hasil observasi awal menunjukkan tiga persoalan. Pertama, sebagian besar warga masih memandang sampah sebagai barang buangan sehingga pemilahan dari rumah belum menjadi kebiasaan. Kedua, keterampilan produksi terpusat pada segelintir orang dan diperoleh secara otodidak, sementara pelatihan serta pendampingan berlangsung insidental dan belum menjangkau warga yang lebih luas. Ketiga, pengemasan masih sederhana dan pemasaran bergantung pada pesanan lisan antarwarga tanpa memanfaatkan kanal digital, sehingga produk yang dihasilkan belum memiliki daya saing dan usaha sulit tumbuh melampaui skala rumah tangga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. (Pertiwi et al., 2023) menemukan bahwa pemberdayaan berbasis daur ulang sampah di Kelurahan Jambangan Surabaya meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membuka lapangan kerja bagi ibu rumah tangga. (Sulistiyani & Wulandari, 2017) menunjukkan bahwa pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri di Bantul berhasil ketika inisiatif tumbuh dari warga sendiri, bukan dari intervensi luar. (Sabri et al., 2024) serta (Rizal et al., 2024) memperlihatkan bahwa pelatihan pengolahan limbah plastik mampu menaikkan kapasitas produksi dan pendapatan pelaku usaha mikro. Adapun (Yuniarsih & Risdayah, 2023) memetakan proses pemberdayaan ekonomi melalui industri rumahan ke dalam empat tahap, yaitu penyadaran, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Perbedaan penelitian ini terletak pada dua hal. Sebagian besar kajian tersebut berangkat dari program

pengabdian yang diinisiasi pihak luar dan menilai dampaknya, sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan yang tumbuh mandiri dari inisiatif warga tanpa intervensi program formal. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti plastik kemasan sachet berlapis, jenis limbah yang tidak memiliki nilai jual di pasar rongsok dan karena itu paling bergantung pada kreativitas untuk memperoleh nilai ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif daur ulang sampah di Desa Pulau Kemiling. Kedua, bagaimana bentuk pemberdayaan yang dijalankan kelompok perajin tersebut. Ketiga, bagaimana hasil pemberdayaan tersebut bagi keberdayaan ekonomi anggotanya. Ketiga pertanyaan ini disusun untuk memperoleh gambaran utuh, mulai dari tahapan yang dilalui, wujud dukungan yang tersedia, hingga perubahan yang dirasakan pelakunya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna dan proses sebagaimana dialami pelakunya, bukan menguji hubungan antarvariabel (Yuniarsih & Risdayah, 2023). Informan ditentukan secara purposif dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan produksi dan pengetahuan langsung mengenai perkembangan usaha, meliputi perintis kegiatan, tujuh anggota perajin, dan aparat desa yang mengetahui program tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada proses produksi, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan produksi, serta profil desa. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarinforman dan triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara terhadap temuan observasi dan dokumen..

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini disusun secara berjenjang mengikuti tiga tingkatan teori sebagaimana lazim digunakan dalam kerangka ilmiah, yaitu grand theory, middle range theory, dan teori operasional. Ketiga tingkatan teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca kegiatan daur ulang sampah plastik yang dijalankan kelompok perajin di lokasi penelitian.

Grand theory yang menjadi payung utama penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat, yang mencakup konsep dasar pemberdayaan, tahapan proses, bentuk, dan indikator keberhasilannya. Pemberdayaan berasal dari kata

"daya" yang berarti kekuatan, sehingga memberdayakan berarti membuat seseorang atau kelompok memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan yang memusatkan faktor produksi pada segelintir pihak dan melahirkan kelompok pinggiran yang tidak berdaya (Petra, Ali Imran, 2025). Pemberdayaan karena itu tidak dimaknai sebagai penyaluran bantuan, melainkan sebagai proses perubahan sosial dan ekonomi melalui pembelajaran bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada seluruh pihak yang terlibat menuju kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Dalam kerangka pengembangan masyarakat Islam, pemberdayaan ekonomi menempati posisi mendesak karena menyentuh langsung persoalan kemiskinan yang meminggirkan sebagian umat dari akses terhadap sumber daya produktif (Jamal & Taufik, 2023).

Pemberdayaan dijalankan melalui tiga upaya yang berjalan bersamaan, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), memperkuat potensi yang telah dimiliki (empowering), serta melindungi kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang lebih kuat (protecting). Tujuan akhirnya bersifat berlapis. Mardikanto merumuskannya sebagai perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas terhadap sumber daya, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, hingga perbaikan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Rumusan berlapis ini penting bagi penelitian ini karena menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak boleh dinilai semata dari kenaikan pendapatan; penguatan keterampilan, tumbuhnya kelembagaan kelompok, dan meluasnya akses pasar merupakan capaian yang berdiri sendiri. (F. D. Rahmawati et al., 2021)

Sebagai middle range theory yang menjembatani grand theory pemberdayaan dengan praktik konkret di lapangan, penelitian ini menggunakan teori penguatan kapasitas (capacity building). Teori ini menjelaskan bagaimana kesadaran yang telah tumbuh diterjemahkan secara bertahap menjadi kemampuan teknis dan kelembagaan yang nyata. Sulistyani membagi proses tersebut ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyadaran, yaitu pembentukan kesadaran bahwa keadaan sekarang dapat diubah dan bahwa perubahan itu bergantung pada usaha mereka sendiri. Tahap kedua adalah transformasi kemampuan, yaitu pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis melalui pelatihan dan pembinaan, sehingga masyarakat memiliki kecakapan untuk berperan dalam pembangunan. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan, yang berlangsung melalui pendampingan berkelanjutan hingga masyarakat mampu berinisiatif sendiri dan mencapai kemandirian. Penerapan tahapan penguatan kapasitas ini pada industri rumahan memperlihatkan bahwa penyadaran dan pelatihan tanpa pendampingan lanjutan

cenderung berhenti sebagai kegiatan.(Hadnam, Endang, 2021) Kerangka tiga tahap inilah yang digunakan untuk menganalisis pertanyaan penelitian pertama.

Selain proses, pemberdayaan dapat dibaca dari bentuk dukungan yang tersedia bagi pelakunya. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pemberian bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha. Bantuan modal memungkinkan pelaku memulai usaha tanpa menanggung risiko awal, prasarana menyediakan sarana produksi, pendampingan menjaga keberlanjutan keterampilan, penguatan kelembagaan membentuk struktur kelompok yang mampu bertahan tanpa bergantung pada figur tunggal, sedangkan kemitraan usaha membangun relasi timbal balik dengan pemasok maupun pembeli sehingga kedua pihak sama-sama diberdayakan(Hadnam, Endang, 2021). Kelima bentuk ini menjadi kategori untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, sekaligus memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi bentuk mana yang tersedia dan mana yang absen di lokasi penelitian.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi memerlukan indikator yang terukur agar penilaiannya tidak bersifat impresionistik. Suharto merumuskan delapan indikator keberdayaan, yaitu kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kegiatan dan protes bersama, serta jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Indikator-indikator ini menempatkan keberdayaan sebagai perubahan yang tampak pada kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada angka pendapatan. Bagi penelitian ini, indikator tersebut relevan karena seluruh informan adalah ibu rumah tangga, sehingga perubahan pada posisi tawar dalam keluarga dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi menjadi capaian yang sama bermaknanya dengan tambahan penghasilan(Hardiansyah et al., 2023).

Adapun teori operasional yang digunakan untuk membaca secara spesifik aktivitas kelompok perajin di lokasi penelitian adalah konsep ekonomi kreatif. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif mendefinisikannya sebagai perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia dengan berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Definisi normatif ini menempatkan gagasan, bukan bahan baku, sebagai sumber nilai utama, sehingga selempah kemasan plastik bekas yang tidak bernilai di pasar rongsok dapat memperoleh harga ketika diubah menjadi produk kriya. Kriya sendiri merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang diakui secara resmi dan menjadi subsektor yang paling terjangkau bagi masyarakat desa karena modalnya rendah, dapat dikerjakan di rumah, dan memanfaatkan keterampilan tangan yang telah dimiliki. Ekonomi kreatif dengan

demikian bukan sekadar sektor ekonomi, melainkan jalur pemberdayaan yang memungkinkan kelompok dengan keterbatasan modal tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan produktif.(Habibi et al., 2024)

Meskipun demikian, pengembangan ekonomi kreatif menghadapi kendala yang bersifat struktural, yaitu keterbatasan akses permodalan, lemahnya promosi, minimnya infrastruktur pendukung, terbatasnya pengembangan kapasitas pelaku, serta rendahnya sinergi antarpemangku kepentingan(Masri, 2025). Kendala tersebut menjelaskan mengapa keterampilan produksi saja tidak cukup untuk membuat usaha kreatif berkembang.

Dari uraian di atas terbentuk kerangka analisis berjenjang penelitian ini: grand theory pemberdayaan menyediakan cara pandang bahwa masyarakat adalah subjek yang perlu diperkuat kapasitasnya; middle range theory penguatan kapasitas menerjemahkannya ke dalam tahapan penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual, serta bentuk dukungan berupa modal, prasarana, pendampingan, kelembagaan, dan kemitraan; sedangkan teori operasional ekonomi kreatif subsektor kriya digunakan untuk membaca secara spesifik bagaimana kreativitas mengubah sampah plastik menjadi produk bernilai jual, dengan hasilnya dinilai melalui indikator keberdayaan ekonomi. Ketiga tingkatan teori tersebut, dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, dipahami sebagai wujud dakwah bil hal yang mengupayakan perbaikan taraf hidup mad'u melalui tindakan nyata(Mantik et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif daur ulang sampah dilaksanakan di Desa Pulau Kemiling, Kecamatan Kisam Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Data lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di desa belum sepenuhnya optimal. Menurut kepala desa, sebagian masyarakat telah memahami pentingnya kebersihan, tetapi masih terdapat kebiasaan membuang sampah sembarangan atau membakar sampah. Pada saat yang sama, muncul inisiatif masyarakat untuk mengubah barang bekas yang semula dipandang tidak berguna menjadi barang yang dapat digunakan kembali dan mempunyai nilai jual. Kegiatan tersebut kemudian berkembang melalui keterlibatan sejumlah perempuan yang belajar membuat kerajinan dari barang bekas. Pengelola kegiatan menjelaskan bahwa aktivitas daur ulang mulai dirintis pada 2019 dan pada awalnya dilakukan secara mandiri, lalu berkembang setelah beberapa ibu-ibu tertarik untuk belajar. Gambaran ini menunjukkan bahwa kegiatan daur ulang di Desa Pulau Kemiling tumbuh dari potensi lokal dan inisiatif masyarakat, bukan semata-mata karena program bantuan dari luar.

Kegiatan yang berkembang tersebut berfokus pada pemanfaatan bungkus deterjen dan barang bekas yang masih layak untuk diolah menjadi kerajinan. Bahan dikumpulkan dari rumah sendiri, lingkungan sekitar, dan pembelian dari masyarakat, kemudian dipilah dan dibersihkan sebelum diproses. Produk yang dihasilkan antara lain keranjang belanja pasar, keranjang untuk keperluan hajatan, serta tas selempang untuk membawa telepon genggam dan dompet. Proses produksi dilakukan melalui tahapan memilih bahan, membersihkan, memotong atau membentuk, merangkai, lalu melakukan pemeriksaan ulang agar hasil lebih rapi. Pemasaran masih berlangsung dalam lingkup terbatas melalui orang yang dikenal dan masyarakat sekitar, meskipun salah satu anggota menyebutkan bahwa produk sesekali dikenalkan melalui media sosial. Dengan demikian, kegiatan telah memperlihatkan unsur produksi, kreativitas, dan pertukaran ekonomi, tetapi belum berkembang menjadi usaha dengan jaringan pasar yang luas. Keterangan tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan dalam proposal penelitian, yakni adanya potensi produk bernilai ekonomi, tetapi masih terdapat keterbatasan keterampilan, alat, modal, pengemasan, dan pemasaran.

Dokumentasi lapangan memperlihatkan peneliti bersama para pelaku kegiatan yang membawa hasil kerajinan berupa tas dan keranjang berbahan material bekas. Secara visual, produk menunjukkan bahwa bahan yang semula dikategorikan sebagai sampah telah mengalami perubahan fungsi menjadi benda pakai yang memiliki bentuk dan nilai guna. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara karena memperlihatkan adanya produk nyata, keterlibatan anggota, dan proses sosial yang berlangsung dalam kelompok. Namun, dokumentasi tersebut tidak dapat digunakan untuk mengklaim besar kecilnya peningkatan pendapatan, jumlah produksi, atau tingkat penjualan karena aspek kuantitatif tersebut tidak tersedia dalam data penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat ditekankan pada proses pemberdayaan, peningkatan kemampuan, perubahan pemahaman terhadap sampah, partisipasi anggota, serta munculnya manfaat ekonomi yang masih bersifat tambahan. Posisi tersebut sesuai dengan karakter pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses penguatan kapasitas dan kemandirian, bukan hanya ukuran hasil materi jangka pendek (Hartanto & Gisella, 2021)

Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Pulau Kemiling berlangsung melalui proses yang bertahap dan bersumber dari potensi lokal. Proses tersebut diawali dari adanya kesadaran individu bahwa barang bekas tidak selalu harus dibuang, tetapi dapat dipilih, dibersihkan, dan dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna. Inisiatif awal datang dari Ibu Mardiati yang sejak 2019 mencoba mengolah barang bekas menjadi kerajinan, kemudian

kegiatan berkembang ketika masyarakat, khususnya ibu-ibu, melihat hasil yang dibuat dan tertarik untuk belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur penting pemberdayaan tidak hanya terletak pada pemberian keterampilan, tetapi juga pada munculnya kesadaran dan kemauan untuk memulai tindakan. Dalam teori pemberdayaan, masyarakat dipandang sebagai subjek yang perlu diperkuat kapasitasnya agar mampu mengenali potensi dan mengambil tindakan berdasarkan kebutuhan yang mereka hadapi. Pemberdayaan karena itu tidak identik dengan bantuan material, melainkan dengan proses memperkuat kemampuan sehingga masyarakat dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih mandiri (Hamid 2018.). Pada konteks Desa Pulau Kemiling, sumber daya yang paling mudah ditemukan justru berasal dari barang bekas rumah tangga. Ketika sumber daya tersebut dipandang kembali sebagai bahan yang dapat diolah, terjadi perubahan cara pandang yang menjadi fondasi bagi proses pemberdayaan.

Tahap penyadaran dalam penelitian ini terutama dilakukan melalui contoh nyata dan praktik langsung. Ibu Mardiati menjelaskan bahwa cara yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan contoh bahwa sampah tertentu masih dapat dimanfaatkan sehingga lingkungan menjadi lebih bersih sekaligus menghasilkan manfaat ekonomi. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa proses penyadaran tidak berlangsung melalui ceramah teoritis semata, tetapi melalui pengalaman yang dapat dilihat dan dipraktikkan oleh masyarakat. Ketika warga melihat barang bekas yang sebelumnya dibuang dapat berubah menjadi kerajinan, mereka memperoleh pengalaman konkret bahwa pengelolaan sampah memiliki kemungkinan ekonomi. Hal tersebut tercermin dari pernyataan anggota yang semula hanya melihat kegiatan, kemudian tertarik datang untuk belajar. Yul menyatakan bahwa ketertarikannya muncul karena ingin belajar membuat kerajinan dan memanfaatkan barang bekas, sedangkan Dista menilai barang yang semula hendak dibuang ternyata dapat menjadi barang yang berguna. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada ranah kognitif dan sikap, yaitu berkembangnya pemahaman bahwa sampah tertentu memiliki potensi guna. Dalam perspektif pemberdayaan, perubahan kesadaran merupakan bagian penting karena menjadi dasar bagi individu untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih produktif. Dengan demikian, penyadaran di Desa Pulau Kemiling dapat dipahami sebagai pintu masuk menuju tahap pemberdayaan berikutnya, yaitu peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat. (Fitria, N. J. L. (2023))

Setelah kesadaran mulai tumbuh, proses pemberdayaan berlanjut pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui transfer keterampilan. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan pola memberi contoh, kemudian anggota mengikuti langkah yang dicontohkan dan mendapat bantuan ketika mengalami

kesulitan. Keterampilan yang diberikan tidak hanya berupa tahap akhir pembuatan kerajinan, tetapi dimulai dari memilih bahan yang masih dapat digunakan, membersihkan bahan, memotong, merangkai, hingga memperbaiki kerapian hasil. Pola pembelajaran seperti ini memperlihatkan adanya proses belajar sambil melakukan yang memungkinkan pengetahuan berubah menjadi kemampuan praktis. Hasil wawancara dengan Pipi memperlihatkan bahwa pada awalnya ia tidak mengetahui cara membuat kerajinan, tetapi setelah mengikuti proses tersebut ia sudah dapat membantu membuat beberapa bagian. Yuka juga menyatakan bahwa ia telah mampu menyiapkan bahan dan membuat beberapa bagian kerajinan, meskipun belum menguasai seluruh tahapan. Artinya, indikator pemberdayaan pada aspek kapasitas sudah terlihat, tetapi tingkat penguasaan keterampilan masih beragam. Kondisi ini konsisten dengan keterangan kepala desa bahwa pelatihan pernah dilakukan secara sederhana dan masih perlu ditingkatkan agar keterampilan masyarakat berkembang lebih merata. Dalam kerangka pemberdayaan, peningkatan kapasitas merupakan proses penting agar masyarakat tidak tergantung pada satu orang yang dianggap paling mampu, melainkan perlahan memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan secara bersama. (L. Rahmawati & Cahyani, 2026)

Proses pemberdayaan juga tampak melalui partisipasi anggota dalam berbagai pekerjaan yang mendukung produksi. Partisipasi tidak terbatas pada kegiatan membuat kerajinan, tetapi mencakup pengumpulan bahan, pemilahan, pembersihan, persiapan material, pembuatan produk, pemberian ide, dan pemasaran. Yul misalnya terlibat dalam mengumpulkan dan membersihkan barang bekas serta membantu proses pembuatan ketika kegiatan berlangsung. Jumartini mengungkapkan bahwa ia ikut menyiapkan bahan dan membuat kerajinan sesuai kemampuan yang dimiliki. Cheny turut membantu menawarkan produk kepada orang yang dikenal dan sesekali memperkenalkannya melalui media sosial. Pipi juga menyatakan bahwa ia pernah menyampaikan ide model produk yang kemudian dibicarakan dan dicoba bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi telah bergerak dari sekadar hadir menjadi keterlibatan dalam pekerjaan dan pertukaran gagasan. Walaupun demikian, tingkat partisipasi belum merata karena kegiatan lebih aktif ketika proses pembuatan sedang berlangsung dan belum seluruh masyarakat terlibat. Kepala desa juga menyatakan bahwa partisipasi masyarakat sudah ada tetapi belum semuanya aktif. Menurut prinsip pemberdayaan, masyarakat perlu diberi ruang untuk terlibat bukan hanya sebagai penerima instruksi, tetapi juga dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan. Partisipasi semacam ini penting karena dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan sekaligus meningkatkan peluang keberlanjutan program (Halim et al., 2023).

Pemberdayaan di Desa Pulau Kemiling diawali oleh perubahan cara

pandang terhadap sampah. Masyarakat mulai melihat barang bekas, khususnya kemasan sachet, sebagai bahan yang masih dapat dimanfaatkan. Ketertarikan itu tumbuh setelah warga melihat langsung produk hasil daur ulang yang dibuat Ibu Mardiaty, bukan melalui penyuluhan formal. Yul, Dista, dan Cheny sama-sama menyebut barang yang semula dibuang ternyata dapat berguna dan bernilai jual. Pengalaman konkret ini menjadi pintu masuk pemberdayaan karena kesadaran menjadi dasar bagi masyarakat untuk bertindak secara produktif. (Jannah & Fitriah, 2023)

Kesadaran tersebut berlanjut pada peningkatan kapasitas dan partisipasi. Keterampilan diajarkan melalui contoh dan praktik langsung, mulai dari mengumpulkan dan membersihkan bahan, memotong, hingga merangkai produk. Pengetahuan anggota pun berkembang menjadi keterampilan yang dapat dipakai dalam produksi. Pipi, yang semula belum mengetahui cara membuat kerajinan, kini dapat membantu mengerjakan beberapa bagian produk. Yuka juga sudah mampu menyiapkan bahan dan membuat sebagian bagian kerajinan, meskipun belum menguasai seluruh tahapan. Keterlibatan anggota tidak terbatas pada produksi. Mereka juga mengumpulkan bahan, memberikan gagasan model, dan membantu menawarkan hasil kerajinan kepada orang yang dikenal. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelaku kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat. Pola partisipasi seperti ini memperkuat rasa memiliki dan peluang keberlanjutan kegiatan. (Putra et al., 2022)

Hasil proses tersebut tampak pada kemandirian dan nilai ekonomi kreatif. Sebagian anggota telah mampu mengerjakan beberapa tahapan produksi secara mandiri. Namun, kemandirian usaha belum terbentuk karena kegiatan masih memerlukan pembinaan, peralatan, modal, dan penguatan pemasaran, sebagaimana disampaikan kepala desa dan Ibu Mardiaty. Karena itu, kondisi ini lebih tepat dibaca sebagai tahap menuju kemandirian, belum sebagai usaha yang stabil secara ekonomi. Di sisi lain, kreativitas anggota telah mengubah bungkus deterjen dan material bekas menjadi keranjang belanja, keranjang hajat, dan tas selempang yang memiliki nilai jual. Material yang semula dianggap sampah memperoleh fungsi baru dan nilai tambah ekonomi melalui keterampilan dan gagasan pengolahannya.

Penyadaran menjadi dasar munculnya minat, minat mendorong masyarakat mengikuti pembelajaran praktis, dan keterampilan yang diperoleh membuka ruang bagi partisipasi. Kepala desa menguatkan gambaran ini dengan menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat sudah ada meskipun belum seluruhnya aktif. Temuan ini menjawab pertanyaan pertama penelitian: pemberdayaan di Desa Pulau Kemiling berlangsung sebagai proses bertahap dari kesadaran menuju

kecakapan dan keterlibatan, yang tumbuh dari inisiatif warga dan bukan dari intervensi program luar. Dua baris terakhir pada Tabel 1, yaitu kemandirian dan nilai ekonomi kreatif, merupakan capaian dari proses tersebut dan dibahas lebih lanjut sebagai hasil pemberdayaan pada bagian ketiga.

Bentuk Pemberdayaan yang Dijalankan Kelompok Perajin

Merujuk pada lima bentuk dukungan pemberdayaan yang diuraikan pada bagian landasan teoritis, yaitu bantuan modal, bantuan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha, temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk yang paling menonjol di Desa Pulau Kemiling adalah pendampingan, sedangkan empat bentuk lainnya belum tersedia secara terstruktur.

Pendampingan berlangsung informal melalui pola belajar sambil melakukan yang dipimpin Ibu Mardiaty: keterampilan diajarkan dengan memberi contoh terlebih dahulu, kemudian anggota mengikuti dan dibantu ketika mengalami kesulitan. Pemerintah desa turut berkontribusi dalam bentuk yang terbatas, yaitu menghubungkan masyarakat dengan pihak yang dapat memberikan pelatihan serta mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan pemberdayaan. Kepala desa sendiri mengakui bahwa pelatihan yang pernah berlangsung masih sederhana dan perlu ditingkatkan agar keterampilan masyarakat berkembang lebih merata. Pola pendampingan berbasis contoh dan praktik langsung semacam ini sejalan dengan temuan Fristia dkk. pada program Limbah Berkah Bengkulu, yang juga menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai bentuk utama pemberdayaan UMKM berbasis limbah, meskipun pada kasus tersebut pendampingan sudah ditopang program kelembagaan yang lebih terorganisasi dibandingkan pola informal di Desa Pulau Kemiling.(Fristia et al., 2025)

Empat bentuk dukungan lainnya belum ditemukan datanya di lokasi penelitian. Bantuan modal usaha yang terstruktur tidak tersedia; kepala desa maupun pelaku kegiatan sama-sama menyebut keterbatasan modal sebagai kendala, bukan sebagai sesuatu yang sudah difasilitasi. Bantuan prasarana juga minim, tercermin dari harapan Jumartini agar tersedia alat yang lebih lengkap supaya pembuatan kerajinan lebih mudah. Penguatan kelembagaan belum terbentuk karena kegiatan masih berjalan sebagai kelompok informal yang bergantung pada Ibu Mardiaty sebagai perintis, tanpa struktur organisasi, pembagian peran formal, atau pencatatan usaha. Penguatan kemitraan usaha pun belum tampak; pemasaran masih mengandalkan orang yang dikenal dan sesekali media sosial, tanpa kerja sama tetap dengan pemasok bahan maupun pembeli. Bahan baku sendiri diperoleh dari rumah tangga sendiri, lingkungan sekitar, dan pembelian dari warga dengan harga swadaya, bukan melalui rantai pasok yang terorganisasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sulistyani dan Wulandari pada

Kelompok Pengelola Sampah Mandiri Desa Sitimulyo, yang menekankan pengorganisasian kelompok sebagai prasyarat agar kapasitas individu dapat berkembang menjadi kapasitas kelembagaan yang lebih stabil.(Mawarni et al., 2025)

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan kedua penelitian ini adalah bahwa bentuk pemberdayaan yang berjalan di Desa Pulau Kemiling masih terpusat pada pendampingan informal antarwarga, ditambah fasilitasi minimal dari pemerintah desa, sementara bantuan modal, prasarana, kelembagaan, dan kemitraan usaha belum tersedia secara memadai. Ketimpangan antarbentuk dukungan ini menjelaskan mengapa keterampilan yang telah tumbuh belum diikuti oleh penguatan usaha secara kelembagaan.

Hasil Pemberdayaan bagi Keberdayaan Ekonomi Anggota

Dari aspek kemandirian, penelitian menemukan adanya perkembangan kemampuan anggota untuk mengerjakan sebagian tahapan produksi, tetapi kemandirian belum sepenuhnya terbentuk pada pengelolaan usaha. Beberapa anggota telah mampu menyiapkan bahan dan membuat bagian tertentu dari kerajinan, bahkan terdapat anggota yang berinisiatif menawarkan produk kepada orang yang dikenal. Namun, pengelolaan usaha masih terpusat pada pelaku yang memiliki pengalaman lebih dahulu, sementara kebutuhan terhadap alat, modal, dan pemasaran masih dirasakan. Dalam teori pemberdayaan, kemandirian tidak berarti menolak seluruh dukungan eksternal, tetapi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengoptimalkan kekuatan sendiri dan secara bertahap mengurangi ketergantungan. Karena itu, kondisi di Desa Pulau Kemiling lebih tepat disebut sebagai tahap menuju kemandirian, bukan kemandirian yang telah mapan, sebuah interpretasi yang menghindari klaim berlebihan mengenai keberhasilan program sekaligus menjaga kesesuaian antara simpulan dan data lapangan.

Dimensi ekonomi kreatif terlihat paling jelas pada kemampuan masyarakat memberikan fungsi dan nilai baru terhadap bahan yang semula dianggap tidak berguna. Bungkus deterjen yang masih layak dikumpulkan, dipilah, dibersihkan, kemudian dirangkai menjadi keranjang belanja, keranjang hajatan, dan tas selempang. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi tidak semata-mata berasal dari bahan baku, melainkan muncul dari kreativitas, keterampilan, desain, ketelitian, dan kemampuan mengolah bahan menjadi benda yang memiliki fungsi, sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang menempatkan ide, kreativitas, pengetahuan, dan inovasi sebagai sumber penciptaan nilai. Pipi, misalnya, menyatakan bahwa ia pernah menyampaikan model yang dilihatnya dan kemudian mencoba membuatnya bersama anggota lain, yang menunjukkan bahwa kreativitas

dalam kelompok berkembang melalui pertukaran gagasan, bukan hanya dari satu orang. Karena itu, pengembangan ekonomi kreatif pada penelitian ini tidak cukup dimaknai sebagai kegiatan membuat kerajinan, tetapi sebagai proses mengolah ide dan keterampilan menjadi produk yang fungsional dan berpotensi dijual (Purnomo, R. A. 2020.).

Pada level individu dan rumah tangga, Yul menyatakan bahwa kegiatan memberikan keterampilan baru dan menjadi aktivitas yang bermanfaat, sedangkan Yuka dan Cheny menyampaikan bahwa produk yang terjual memberi tambahan pendapatan meskipun belum besar dan belum rutin. Temuan ini sejalan dengan Pertiwi dkk., yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif daur ulang sampah dapat meningkatkan kesadaran, wawasan, dan keahlian sekaligus membuka peluang ekonomi, terutama ketika masyarakat mendapatkan pelatihan dan terlibat aktif dalam proses produksi. Perbedaan utama antara kedua lokasi bukan pada ada atau tidaknya manfaat ekonomi, melainkan pada tingkat kematangan usaha dan luasnya jangkauan pasar, karena skala kegiatan di Desa Pulau Kemiling masih lebih terbatas pada pemasaran dan kesinambungan penjualan. (Pertiwi et al., 2023)

Di luar dimensi ekonomi, pemberdayaan ini juga mengubah cara sebagian anggota memandang sampah. Dista, Jumartini, dan Nia sama-sama menyatakan bahwa mereka kini memilah dan menyimpan barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan, bukan langsung membuangnya. Perubahan sikap ini menjadi manfaat tambahan yang memperkuat makna pemberdayaan secara keseluruhan, meski berada di luar cakupan langsung pertanyaan ketiga penelitian.

Tantangan yang membatasi keberdayaan ekonomi tersebut terutama berada pada kesinambungan usaha. Mardiaty menyebutkan keterbatasan pemasaran, modal, dan peralatan, serta kebutuhan waktu dan ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan produk yang baik, sementara Cheny menambahkan bahwa mencari pembeli menjadi kendala karena belum banyak orang mengetahui produk mereka. Kendala tersebut menunjukkan bahwa kemampuan produksi saja belum cukup untuk menjadikan ekonomi kreatif sebagai usaha yang berkembang; diperlukan penguatan rantai usaha mulai dari standarisasi kualitas, desain, kemasan, hingga katalog digital dan target pasar yang lebih terstruktur. Usulan ini merupakan implikasi analitis dari temuan penelitian, bukan data bahwa hal tersebut sudah dilakukan secara sistematis. (Ibrahim, 2025)

Secara keseluruhan, jawaban atas pertanyaan ketiga penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan telah menghasilkan keberdayaan ekonomi yang bersifat awal dan belum stabil: anggota memperoleh keterampilan baru, sebagian mampu mengelola sendiri sebagian proses produksi, dan produk yang terjual memberi tambahan pendapatan, tetapi belum rutin dan belum menjadi sumber penghasilan

utama. Pola ini sejalan dengan temuan Fristia dkk. pada program Limbah Berkah Bengkulu, yang juga mencatat peningkatan pendapatan bagi ibu rumah tangga peserta program sekaligus tantangan berkelanjutan berupa keterbatasan modal, teknologi, dan dukungan kebijakan (Fristia et al., 2025). Kesamaan pola pada dua konteks yang berbeda ini menguatkan simpulan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis daur ulang sampah pada tahap awal lebih tepat dinilai dari perubahan kapasitas dan posisi masyarakat ketimbang dari besaran pendapatan semata. Novelty penelitian ini terletak pada gambaran proses tersebut pada kelompok yang tumbuh murni dari inisiatif warga tanpa intervensi program formal, sehingga memperlihatkan bagaimana keberdayaan ekonomi dapat mulai terbentuk bahkan sebelum dukungan kelembagaan tersedia..

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif daur ulang sampah di Desa Pulau Kemiling menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat menjadi sarana untuk membangun kemampuan masyarakat sekaligus menciptakan aktivitas ekonomi yang bernilai. Proses tersebut tumbuh dari inisiatif masyarakat yang kemudian berkembang melalui keterlibatan anggota dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, pembersihan, pengolahan, dan pembuatan berbagai produk kerajinan. Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya perubahan pemahaman sebagian anggota terhadap sampah, dari sesuatu yang langsung dibuang menjadi bahan yang masih dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi turut mendorong tumbuhnya pengetahuan, keterampilan, kepedulian lingkungan, dan kerja sama antaranggota. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan, meskipun tingkat keterampilan dan keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata.

Pengembangan ekonomi kreatif melalui daur ulang sampah memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Produk berupa keranjang belanja, keranjang hajat, dan tas selempang menunjukkan bahwa material bekas dapat memperoleh fungsi serta nilai baru melalui kreativitas dan keterampilan masyarakat. Penjualan produk telah memberikan tambahan pendapatan bagi anggota, tetapi manfaat tersebut masih belum rutin dan belum menjadi sumber pendapatan utama. Bentuk dukungan yang berjalan pun masih terpusat pada pendampingan informal antarwarga dan fasilitasi minimal dari pemerintah desa, sementara bantuan modal, prasarana, penguatan kelembagaan, dan kemitraan usaha belum tersedia secara terstruktur, sehingga keterbatasan itulah yang paling menghambat perkembangan kegiatan ke arah usaha yang lebih mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif daur ulang sampah di Desa Pulau Kemiling dapat dinilai telah berada pada arah yang positif, tetapi masih membutuhkan proses penguatan secara berkelanjutan. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan variasi produk, pemerataan keterampilan anggota, penguatan kelembagaan kelompok, serta perluasan pemasaran agar manfaat ekonomi dapat berkembang lebih optimal. Kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu bentuk usaha berbasis sumber daya lokal yang sekaligus mendukung pengelolaan lingkungan. Keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan partisipasi, meningkatkan keterampilan, dan mengelola kegiatan secara semakin mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif tidak hanya penting sebagai upaya mengurangi sampah, tetapi juga sebagai proses membangun kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi lingkungannya secara produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Y. N., Afina, N. N., & Ridlo, N. Z. A. (2023). Peningkatan Kreativitas Pengolahan Sampah dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Petak. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.2928>
- Fitria, N. J. L. (2023). Pemberdayaan masyarakat untuk pulih lebih cepat dan tumbuh lebih kuat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 82–96. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19838>. (n.d.).
- Fristia, N., Rahmadiana, Y., Afriyanty, N., Negeri, U., Sukarno, F., & Sirkular, E. (2025). PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS LIMBAH MENUJU EKONOMI Sirkular PADA LIMBAH BERKAH BENGKULU. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 8(6), 22–28. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i1.4318.23>
- Habibi, S., Purnomo, E., & Zain, Z. F. S. (2024). M. Amin Abdullah's contribution: Toward an integrated and interconnected Islamic education. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(2), 79. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18687>
- Hadnam, Endang, E. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA Hadnam. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(03), 167–186.
- Halim, F. S., Putra, P., & Pujiastuti, I. (2023). Analisis Penerapan Strategi Segmenting, Targeting Dan Positioning Terhadap Tabungan Haji Pada Bank Tabungan Negara Syariah Kc Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, 9(2579–6534), 564–572.

- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De La Macca. <https://eprints.ipdn.ac.id/5504/>. (n.d.).
- Hardiansyah, R., Nurwati, R. N., & Taftazani, B. M. (2023). Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Desa Tarunajaya. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.40141>
- Hartanto, M. R., & Gisella, R. Y. (2021). Pengolahan Limbah Tas Belanja Bekas Menjadi Bahan Dasar Pembuatan Produk Dekorasi. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i2.221>
- Ibrahim. (2025). Tantangan Dan Harapan Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Modern. *Jurnal Economia*, 4, 27–34.
- Jamal, M., & Taufik, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Community Economic Empowerment In Sangkima *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 40–47. <http://ejournals2.unmul.ac.id/index.php/jip/article/view/1481>
- Kemala Dewi, Aditya Putra Kaharudin, D., Rahmah Sari, M., Khomariah, S., Studi Administrasi Negara, P., & Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning, S. (2025). Analisis Strategi dan Tantangan Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2, 302–313. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmieHalaman:302-313>
- Mantik, A., Romli, K., Yanti, F., & Fauzi, F. (2021). Creative Economy-Based Da'wah Approach: in the Deaf Community in Lampung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 17–42. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9683>
- Masri, M. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif yang Inklusif dan Berkelanjutan di Kabupaten Sikka. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 49–62. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i1.722>
- Mawarni, C., Pasolo, M. R., Prasetyaningrum, S., & Sonjaya, Y. (2025). Eksplorasi Kesulitan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 4(01), 13–28. <https://doi.org/10.58812/smb.v4i01>
- Pertiwi, D., Rahmasari, A., & Khoir, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah di Kelurahan Jambangan Surabaya. *Bharanomics*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v4i1.580>
- Petra, Ali Imran, et all. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Melakukan Teknik Relaksasi Otot Progresif pada Penderita Osteoporosis di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*,

214–220.

- Purnomo, R. A. (2020). *Ekonomi kreatif: Pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media. <https://eprints.umpo.ac.id/2859/2/Ekonomi%20Kreatif.pdf>. (n.d.).
- Rahmawati, F. D., Munandar, A. I., & Samputra, P. L. (2021). Alternative Empowerment Program in narcotics-prone areas and implications for family resilience. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(4), 600–612. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i4.5497>
- Rahmawati, L., & Cahyani, A. D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat pada Program Pengelolaan Bank Sampah Resik Becik untuk Meningkatkan Kemandirian Kelurahan Krobokan Kota Semarang. *Jurnal Ragam Pengabdian Dan Penelitian*, (2023), 364–380.
- Rizal, M. R., Genda, M., & Ridha, R. (2024). Pemberdayaan UMKM Desa Bonto Tiro Melalui Pengolahan Limbah Plastik Menjadi Produk Bernilai Dalam Peningkatan Ekonomi Kreatif. *Jdistira*, 4(2), 348–355. <https://doi.org/10.58794/jdt.v4i2.1128>
- Sabri, Sutamrin, & Nuriramadhana, Z. (2024). PAKRAF (Pelatihan Ekonomi Kreatif): Pemanfaatan Limbah Plastik dan Kulit Jagung Menjadikan Kerajinan Tangan Ramah Lingkungan. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 77–85. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.2351>
- Sulistiyani, & Wulandari. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(2), 146–162.
- Yuniarsih, Y., & Risdayah, E. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(3), 337–356. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i3.24238>
- zubaedi. (2020). Pengembangan Masyarakat wacana & praktik. In *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan: Volume 1 N* (Number Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal). file:///C:/Users/Premio/Downloads/jurnal1.pdf